

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), setiap tahun jumlah pengguna internet di Indonesia terus meningkat (Nurhanisah, 2023). Salah satu platform digital yang paling banyak diakses oleh pengguna internet adalah media sosial. Melalui media sosial, setiap individu memiliki kesempatan untuk memperluas interaksi sosial mereka, kapanpun dan dimanapun. Dalam hal cara berkomunikasi, kehadiran media sosial telah memberikan dampak yang sangat signifikan bagi pengguna internet. Secara ideal, media sosial seharusnya digunakan sebagai sarana untuk bersosialisasi, saling berbagi ide, bekerja sama dalam menciptakan karya, berpikir, berdebat, menemukan orang-orang baru yang dapat menjadi teman, serta menyatukan teman-teman lama. Selain itu, media sosial juga memberikan kesempatan untuk memberikan dan menerima bantuan, meningkatkan pengetahuan dan wawasan, menjalankan bisnis, menyalurkan hobi, mencari pasangan, serta membangun komunitas.

Menurut Nasrullah (2015) media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual. Macam-macam media sosial seperti Instagram, Youtube, Whatsapp, Twitter, TikTok, Pinterest, Snapchat, Telegram, dan LINE. Berdasarkan data Indonesia, menurut laporan We are Social, menunjukkan bahwa jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 167 juta orang pada Januari 2023 dimana jumlah tersebut setara dengan 60,4% dari populasi di dalam negeri (Widi, 2023).

Di Indonesia, pengguna Facebook mencapai 195.300.000 hingga Maret 2023. Mayoritas dari mereka adalah kelompok umur 18-24 tahun yang mencapai 62.700.000 dengan persentase sebanyak 32.1% dan pengguna Instagram mencapai 105.680.500 hingga Maret 2023. Mayoritas dari mereka adalah kelompok umur 18-24 tahun yang mencapai 40.000.000 dengan persentase sebanyak 37.8% (NapoleonCat, 2023). Berdasarkan laporan We are Social, pengguna TikTok di Indonesia sebanyak 70,8% dari jumlah populasi dimana tahun sebelumnya 63,1% (naik pesat) dan pengguna Twitter mencapai 60,2% dari jumlah populasi yang tahun

sebelumnya 58,3% (naik) hingga Januari 2023 (We Are Social, 2023). Berdasarkan data-data di atas, pengguna media sosial terbanyak adalah kelompok umur 18-24 tahun yang termasuk dalam generasi Z.

Generasi Z terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010, dan mereka sering dijuluki sebagai generasi internet atau Igeneration (Andrea et al., 2016). Berdasarkan data dari Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) oleh dataindonesia, pada tanggal 31 Desember 2021, populasi generasi Z yang berusia 10-24 tahun mencapai 68.662.815 jiwa. Generasi digital yang mahir akan teknologi informasi serta berbagai aplikasi komputer, sangat suka dan sering berkomunikasi dengan semua kalangan, terutama melalui jejaring sosial seperti Facebook, Twitter, atau SMS. Melalui media ini, mereka menjadi lebih bebas berekspresi dengan spontanitas dalam mengungkapkan apa yang dirasa dan dipikirkan. Selain itu, generasi ini cenderung toleran terhadap perbedaan kultur dan sangat peduli dengan lingkungan sekitar. Mereka juga terbiasa dengan multitasking, melakukan berbagai aktivitas secara bersamaan, seperti membaca, berbicara, menonton, dan mendengarkan musik. Hal ini dikarenakan mereka menginginkan segala sesuatu yang cepat, tanpa basa-basi, dan tidak rumit. Namun, generasi ini cenderung kurang dalam berkomunikasi secara verbal, memiliki kecenderungan egosentris dan individualis, serta menginginkan segala sesuatu dengan hasil instan, kurang sabar, dan kurang menghargai proses (Wijoyo et al., 2020).

Dampak positif dari media sosial adalah memudahkan kita untuk berinteraksi dengan banyak orang, memperluas pergaulan, komunikasi dapat dilakukan dengan cepat dan efisien, serta menumbuhkan empati antar pengguna media sosial. Namun, di sisi lain, dampak negatif dari media sosial adalah mengurangi kualitas tidur, meningkatkan kecemasan dan depresi, menyebabkan kecanduan, dan memicu *cyberbullying* (Rheny, 2022).

Berdasarkan databoks, menurut survei yang dirilis oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa 49% pengguna internet pernah dibully dalam bentuk diejek atau dilecehkan di media sosial. Adapun pengguna internet yang tidak pernah dibully sebesar 47,2% (Jayani, 2019). Menurut Data UNICEF Indonesia, sebanyak 45% dari 2.777 anak muda berusia 14-24 yang mengikuti survei melalui platform keterlibatan anak muda UNICEF U-Report mengatakan bahwa mereka pernah mengalami *cyberbullying* (UNICEF Indonesia, 2021).

Di Indonesia terdapat beberapa kasus *cyberbullying* pada *public figure* seperti kasus yang terjadi pada Bertrand Peto anak dari Ruben Onsu yang menjadi korban *cyberbullying* di media sosial, pelaku membuat foto-foto Bertrand diubah menjadi gambar binatang. Selain itu, Bertrand juga menerima ancaman pembunuhan dari pengguna media sosial yang iri dengan suara emasnya (Wicaksono, 2021). Kasus *cyberbullying* juga terjadi pada Amel anak dari pasangan selebriti Ussy dan Andhika Pratama yang berawal dari unggahan foto kebersamaan ibu dan anak tersebut lalu penampilan Amel secara fisik dikomentari oleh netizen, akibat komentar tersebut ia tidak mau makan selama seminggu agar penampilannya kurus. Pada kasus tersebut, Ussy melaporkan beberapa akun ke polisi meski ada beberapa yang sudah meminta maaf (Lova, 2020).

Cyberbullying adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap individu lain melalui pesan teks, gambar, foto, atau video yang cenderung merendahkan dan melecehkan (Hidajat et al., 2015). *Cyberbullying* dapat dilakukan oleh individu yang diketahui identitasnya maupun yang tidak diketahui identitasnya atau bersifat anonim. Dalam tindakan ini, pelaku yang bersifat anonim menjadi sangat gencar saat menjalankan aksinya karena korban tidak dapat mengetahui identitasnya. *Cyberbullying* adalah perilaku yang disengaja dan membahayakan yang terus-menerus diulang melalui penggunaan komputer, ponsel, dan perangkat elektronik lainnya (Hinduja & Patchin, 2010).

Individu yang mengalami *cyberbullying* di media sosial cenderung menjadi lebih tertutup, bahkan banyak di antara mereka yang merasa tidak percaya diri atau insecure untuk kembali membagikan kegiatan mereka di platform tersebut. Dampaknya bisa jauh lebih dalam, karena individu yang mengalami *cyberbullying* ini seringkali mengalami kerusakan mental. Ancaman, penghinaan, dan penurunan martabat yang tiba-tiba dari individu yang dikenal maupun tidak dikenal bisa berdampak signifikan terhadap kesehatan mental mereka. Terlihat baik di media sosial belum tentu mencerminkan kesehatan mental sebenarnya. Gejala kerusakan mental seperti depresi, stres, rasa paranoid, ketidakamanan, kehilangan rasa percaya diri, dan perubahan *mood* menjadi umum di kalangan korban. Bahkan, situasi ini bisa memunculkan masalah serius yang mengarah pada pemikiran untuk mengakhiri hidup (Laora & Sanjaya, 2021).

Terdapat faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindak *cyberbullying*, yaitu kecerdasan emosional. Goleman (1995) menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenal perasaan diri sendiri dan

perasaan orang lain agar dapat memotivasi diri dan mengelola emosi yang terdapat dalam diri sendiri dan orang lain secara efektif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Brackett & Rivers (2011) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran utama dalam upaya pencegahan intimidasi *cyberbullying*. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan tepat, termasuk kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Individu yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu dengan mudah berhubungan dengan orang lain karena mereka memiliki kemampuan untuk berempati, mengelola emosi, dan memotivasi diri untuk mengendalikan dorongan hati (Asrori, Hidayat, & Nugroho, 2012). Di sisi lain, individu yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah cenderung menarik diri dari pergaulan sosial atau menghadapi masalah, mereka juga rentan merasa cemas dan depresi. Mereka mungkin tidak mampu membuat pikiran mereka menjadi tenang dan sering mengalami perubahan suasana hati yang tidak stabil (Goleman, 1999).

Kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara selektif mengaplikasikan kekuatan dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang bersifat manusiawi. Selain itu, kecerdasan emosional memberikan informasi yang berharga dan menguntungkan. Umpan balik dari hati dapat menginspirasi kreativitas, membangun hubungan yang saling percaya, memberikan panduan etika dalam kehidupan dan karier, membantu mengatasi situasi yang tak terduga, serta melindungi diri dari kemungkinan kehancuran. Kecerdasan emosional mendorong individu untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain, serta memberikan tanggapan yang tepat. Selain itu, kecerdasan emosional juga melibatkan kemampuan individu untuk menerapkan informasi dan energi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari. (Adilla et al., 2011).

Individu perlu memiliki kecerdasan emosional karena kondisi emosional dapat mempengaruhi pikiran, perkataan, dan perilaku. Individu yang memiliki kecerdasan emosional akan mampu mengenali kondisi emosionalnya dan mampu mengungkapkan emosi secara tepat, sehingga mereka dapat mengendalikan emosi mereka dan mendapatkan manfaat yang banyak dalam kehidupan sehari-hari (Sumiyarsih et al., 2012). Gen Z dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kesadaran diri dalam bertindak, dapat mengelola emosi, dan termotivasi untuk mencapai tujuannya sehingga remaja tersebut tidak akan berniat berkomentar kasar di

dalam media sosial, tidak mempunyai niat yang buruk untuk membully orang lain, tidak membahayakan orang lain karena ketikannya dan tidak mengancam atau mengintimidasi seseorang di media sosial. Sebaliknya, Gen Z yang memiliki kecerdasan emosional rendah akan melakukan hal sebaliknya seperti tidak bisa mengendalikan emosinya dalam menggunakan media sosial, kurangnya rasa empati, dan hanya mengutamakan emosinya dibandingkan emosi individu lain sehingga dapat memicu *cyberbullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Brackett & Rivers (2011) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran utama dalam upaya pencegahan intimidasi *cyberbullying*. Sehingga berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran kecerdasan emosional pada generasi Z dalam tindak *cyberbullying* di media sosial.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti dapat dirumuskan masalah diangkat oleh peneliti untuk mengetahui:

1. “Bagaimana gambaran kecerdasan emosional pada generasi Z dalam tindak *cyberbullying* di media sosial?”
2. “Bagaimana gambaran kecerdasan emosional pada generasi Z dalam tindak *cyberbullying* di media sosial dilihat dari data penunjang?”

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Mendapatkan gambaran kecerdasan emosional pada generasi Z dalam tindak *cyberbullying* di media sosial.
2. Mendapatkan gambaran kecerdasan emosional pada generasi Z dalam tindak *cyberbullying* di media sosial dilihat dari data penunjang.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi ilmu bidang Psikologi Sosial dan Perkembangan mengenai gambaran kecerdasan emosional dan perilaku *cyberbullying*.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para individu dengan pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca khususnya pada generasi Z agar

dapat memahami gambaran kecerdasan emosional dalam tindak *cyberbullying* di media sosial.

- b. Penelitian ini diharapkan untuk sebagai pengetahuan dan dapat menjadikan masukan dalam bertindak dengan tidak melakukan *cyberbullying* antara individu atau orang lain.
- c. Penelitian ini diharapkan sebagai informasi tambahan dalam melakukan penyusunan penelitian bagi peneliti selanjutnya.